

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tunarungu adalah individu yang mengalami kehilangan atau penurunan kemampuan mendengar, baik itu sebagian maupun keseluruhan, disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada alat pendengaran. Akibatnya, mereka tidak dapat menggunakan alat pendengaran mereka dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Safitry, 2018), orang tuli adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam memproses informasi berbahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Kemampuan mendengar sangat esensial dalam perkembangan bahasa seseorang, namun penyandang tunarungu menghadapi keterbatasan dalam hal ini. Sebagai alternatif, banyak dari mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi, yang biasanya merupakan bahasa ibu bagi mereka.

Kristiana dan Costrie (2016) menyatakan karakteristik fisik tunarungu tidak menunjukkan ciri-ciri khas, karena secara fisik mereka tidak memiliki gangguan yang tampak. Namun, akibat ketunarunguan, mereka memiliki karakteristik khusus dalam aspek lain. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, serta sosial.. Sedangkan menurut Fathia (dalam Evitasari dkk, 2015), dari segi fungsi kognitif, tunarungu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan individu normal lainnya dalam hal tingkat intelegensi. Meskipun kemampuan kognitifnya mungkin terpengaruh oleh ketidakmampuannya mendengar, penglihatan dan kemampuan motorik yang mereka miliki seringkali menjadi sumber keberhasilan dalam penalaran mereka.

Ketidakmampuan mendengar pada individu tunarungu mengakibatkan hambatan dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan bebas dengan keluarga, teman sebaya, dan orang lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat menerima rangsangan suara yang berasal dari lingkungan sekitar mereka, yang merupakan bagian penting dari peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Yudhianto dkk (2020) mengemukakan bahwa kehilangan

indra pendengaran berdampak langsung pada kemampuan berkomunikasi dan penggunaan bahasa. Sebagai akibatnya, individu tunarungu mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Fazria (2016), tunarungu menghadapi tugas perkembangan yang mirip dengan individu yang memiliki pendengaran normal, khususnya dalam konteks penyesuaian diri dan interaksi sosial. Namun, penyesuaian diri dalam konteks sosial seringkali menjadi tantangan yang lebih kompleks bagi tunarungu. Gangguan pendengaran yang mereka alami mengakibatkan sejumlah hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar mereka. Proses interaksi sosial yang membutuhkan kemampuan komunikasi menjadi hambatan bagi tunarungu.

Ketunarunguan memiliki dampak langsung terhadap komunikasi verbal atau lisan, baik dalam berbicara maupun memahami pembicaraan orang lain. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi penyandang tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar dan biasanya menggunakan bahasa verbal. Kesulitan komunikasi ini membawa berbagai tantangan dalam hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Safitry (2018) mengemukakan bahwa banyak masyarakat yang belum menerima keberadaan penyandang tunarungu, mengakibatkan mereka sering mengalami pelecehan baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini seringkali memicu perasaan minder, rendah diri, bahkan hingga putus asa.

Seorang penyandang tunarungu memerlukan keyakinan terhadap dirinya sendiri untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya. Wood (dalam Augustia dan Ika, 2016) menyatakan bahwa anak dan remaja penyandang cacat memiliki kemauan yang kuat untuk bertahan, tumbuh, dan belajar. Individu yang mengalami cacat tubuh seringkali memiliki kemauan dan kemampuan yang lebih kuat daripada orang normal pada umumnya. Untuk mendukung kemauan yang kuat agar tetap bertahan, tumbuh, dan belajar, diperlukan kepercayaan diri yang kuat pula. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seorang penyandang cacat akan dapat menunjukkan kemampuannya yang mungkin melebihi orang normal pada umumnya.

Firman (dalam Yudhianto dkk, 2020) menjelaskan bahwa akibat dari ketunarunguan adalah berkurangnya kepercayaan diri dan munculnya perasaan asing di masyarakat, karena kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan terasing di antara mereka dengan anak-anak normal yang dapat mendengar. Oleh karena itu, dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan penyandang tunarungu, baik dari segi psikologis maupun psikis. Menurut Sarafino (1997, dalam Safitry, 2018), dukungan sosial merupakan tindakan yang membantu melalui aspek emosi, pemberian informasi, dan memberikan perhatian dengan tujuan untuk membantu individu menghadapi masalahnya. Dukungan sosial ini bisa berupa perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompoknya.

Lauster (dalam Yudhianto dkk, 2020) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau perasaan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh pendapat atau pandangan orang lain. Fatimah (dalam Augustia dan Ika, 2016) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seseorang yang memungkinkannya untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap diri sendiri, lingkungan, atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan terhadap kompetensinya, yakin akan kemampuannya, dan percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

Lebih lanjut Somantri (2012) mengemukakan bahwa kepercayaan diri remaja yang mengalami tunarungu sejak lahir akan mengalami proses perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang mengalami tunarungu akibat kecelakaan, di mana sebelumnya mereka dapat mendengar dan tidak mengalami gangguan pendengaran. Remaja yang mengalami tunarungu sejak lahir cenderung menunjukkan dinamika kepribadian yang mencerminkan sikap tertutup, kebimbangan, dan keraguan. Sementara itu, remaja yang mengalami tunarungu akibat kecelakaan, di mana sebelumnya mereka dapat mendengar, memiliki dinamika kepribadian yang beragam, karena mereka berusaha membangun kembali kepercayaan diri mereka dengan lingkungan sekitar.

Mangunsong (2014) mengemukakan salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja tunarungu adalah masalah kepercayaan diri. Keterbatasan mereka dalam berkomunikasi menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan, dan keinginan kepada orang lain. Dampaknya adalah munculnya rasa tidak percaya diri dan sikap pesimis pada remaja tunarungu terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Somantri (2012), remaja tunarungu memiliki karakteristik khas dalam interaksi sosial, termasuk pergaulan terbatas sebagai hasil dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Mereka cenderung menunjukkan sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang tercermin dalam kesulitan mereka dalam memahami dan berempati terhadap pikiran dan perasaan orang lain, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri, rentan marah, dan mudah tersinggung. Remaja tunarungu sering mengalami kekecewaan karena kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan perasaan mereka secara lisan, serta kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Mereka juga sering merasa takut atau khawatir terhadap lingkungan sekitar. Hal-hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada remaja tunarungu.

Kepercayaan diri siswa SLB dipengaruhi oleh kekurangan fisik yang mereka miliki, membuat mereka merasa berbeda dengan teman sebayanya yang normal, sehingga sulit untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Yudhianti dan Ikrima, 2020). Mereka juga merasa bahwa di masa depan, peluang untuk mendapatkan pekerjaan bagi penyandang disabilitas kurang. Keterbatasan fisik juga menyebabkan mereka merasa kurang mampu menangani masalah, yang kemudian mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri. Namun, berkat dukungan sosial yang tinggi dari sekolah, kepercayaan diri siswa SLB Negeri Surakarta tidak mengalami penurunan signifikan, tetapi tetap berada pada tingkat yang baik, yaitu kategori sedang.

Ketahanan diri juga berpengaruh dalam kepercayaan diri remaja tunarungu. Ketahanan diri dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, individu dengan interaksi sosial yang baik

cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat (Setyarahma dan Maulana, 2021).

Soekanto (dalam Pratidina dan Jane, 2023) menyatakan secara umum interaksi sosial merujuk pada hubungan antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial antarkelompok manusia terjadi sebagai suatu kesatuan yang melibatkan kelompok-kelompok tersebut dan biasanya tidak bergantung pada keanggotaan pribadi dari individu-individu di dalamnya. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang atau lebih menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain.

Di masa kini media sosial adalah platform interaksi baru yang memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman, bercerita, dan berkomunikasi ide atau inovasi. Sebagai akibatnya, individu dapat berinteraksi dengan orang lain di dalam ruang maya atau virtual. Dengan menggunakan media sosial, seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang yang ingin dihubungi. Siswa yang terpisah dari teman-temannya karena belajar jarak jauh dapat menggunakan media sosial untuk terhubung kembali dengan teman-teman lama. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mendapatkan dukungan emosional dari interaksi sosial sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan Ginting dkk (2024) tentang analisis pengaruh jejaring sosial terhadap interaksi sosial di era digital, media sosial menyediakan platform bagi individu untuk berpartisipasi, berbagi, dan berkomunikasi secara online, memfasilitasi pertukaran informasi, kolaborasi, dan pertemanan lintas batas. Meskipun memudahkan komunikasi global dan kolaborasi lintas budaya, penggunaan media sosial juga membawa sejumlah tantangan. Masalah privasi, risiko kecanduan media sosial, dan pengurangan interaksi sosial langsung menjadi perhatian utama. Kesadaran diri yang sehat terkait penggunaan media sosial menjadi kunci penting, dan pendidikan mengenai etika digital, privasi online, serta kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan digital menjadi sangat relevan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Liedfray dkk (2022) tentang peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga, hampir semua kalangan dari masyarakat ekonomi menengah ke atas hingga menengah ke bawah, dari yang

berpendidikan tinggi hingga berpendidikan rendah, serta dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan, menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi sosial. Interaksi sosial yang dibangun melalui media sosial sangat luas, mencakup interaksi dengan anggota keluarga sendiri maupun dengan orang-orang di belahan dunia lainnya.

Adapun penelitian yang dilakukan Manampiring (2015) tentang peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar siswa SMA, Instagram dapat membuat seseorang bersimpati terhadap postingan-postingan yang ada di dalamnya dan mungkin juga dapat mengubah perilaku para siswa. Banyaknya followers dapat membuat siswa bangga akan akun yang dimilikinya. Tergantung penggunaannya, Instagram dapat menjadi hal menarik dan membantu siswa dalam berinteraksi satu sama lain. Jika penggunaan media sosial dilakukan untuk hal yang positif, tentu akan berdampak positif bagi siswa, begitu pula sebaliknya.

Suryani dan Imam (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media sosial (TikTok) memiliki peran signifikan dalam perubahan pola interaksi sosial remaja saat ini. Melalui konten atau video, remaja pengguna TikTok dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka kepada pengguna lain, tergantung pada makna yang diberikan oleh pengguna TikTok lainnya. Berbagai budaya baru yang disuguhkan melalui video singkat di TikTok menjadi acuan perilaku individu. Dampak positif lainnya adalah timbulnya rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Saat ini, pengguna TikTok semakin berani menunjukkan kemampuan mereka seperti berbusana sesuai tren, merias, berdakwah dan mengaji agama, kemampuan berbahasa, dan lain sebagainya. Konten tren saat ini seakan memberikan efek penasaran dan semangat untuk menampilkan yang terbaik kepada masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) tentang pengaruh penggunaan aplikasi Tiktok terhadap kepercayaan diri. Meskipun banyak konten di TikTok mengandung hal-hal negatif, terdapat juga hal-hal positif seperti banyaknya tantangan positif yang bisa meningkatkan kepercayaan diri remaja. Sikap bijak dari para remaja sangat diperlukan dalam menggunakan aplikasi TikTok. Selain untuk meningkatkan kepercayaan diri, aplikasi ini juga memiliki manfaat lainnya.

Dari penelitian yang ada, sebagian besar berfokus pada pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja dan siswa di sekolah reguler. Namun, masih sangat sedikit atau bahkan tidak ada penelitian yang secara khusus membahas peran media sosial dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial karena keterbatasan pendengaran mereka, yang seringkali dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Media sosial, dengan berbagai fitur dan platformnya, memiliki potensi untuk menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan interaksi sosial bagi remaja tunarungu. Misalnya, fitur pesan teks, video, dan gambar di media sosial dapat menyediakan cara alternatif bagi remaja tunarungu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Ini bisa menjadi cara untuk mengatasi hambatan komunikasi yang biasanya mereka hadapi dalam interaksi tatap muka.

Remaja tunarungu, seperti subjek TE yang berasal dari Kampung Cikaso di Cianjur, seringkali mengalami kesulitan dalam interaksi sosial karena ketidakpercayaan diri. TE, seorang remaja perempuan berusia 17 tahun, mengalami gangguan pendengaran sejak usia 3 tahun akibat kecelakaan yang menyebabkan tuli berat. Faktor ekonomi menjadi alasan mengapa keluarganya tidak melanjutkan perawatan medis untuk gangguan pendengaran tersebut.

Selama masa sekolah dasar, TE menunjukkan rasa minder dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun lulus dari sekolah dasar, TE enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena merasa malu dengan kondisinya. Selain itu, tinggal di daerah terpencil tanpa akses ke sekolah khusus menambah tantangan bagi TE dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya semakin memperburuk rasa percaya diri TE, sehingga ia hanya bergaul dengan keluarga terdekatnya.

Saat ini, keluarga TE berharap bahwa TE bisa lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Mereka membelikan TE sebuah telepon seluler, yang digunakan

TE untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui aplikasi Whatsapp. TE masih dalam tahap belajar menggunakan media sosial, dan peneliti merekomendasikan pemanfaatan media sosial untuk membantu TE membangun kepercayaan diri dan memperluas interaksi sosialnya

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media sosial dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja tunarungu. Penelitian ini juga akan melihat apakah media sosial dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh remaja tunarungu. Dengan memahami pengaruh media sosial terhadap remaja tunarungu, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dan inovatif untuk mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh media sosial terhadap kemampuan interaksi sosial remaja tunarungu. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja pada umumnya atau pada siswa sekolah reguler. Penelitian ini berusaha untuk mengatasi masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami remaja tunarungu melalui penggunaan media sosial, yang belum banyak dieksplorasi secara khusus dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja tunarungu dan mengatasi masalah ketidakpercayaan diri yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang pengaruh media sosial terhadap remaja tunarungu yang selama ini kurang terdokumentasi secara khusus.

1.2. Fokus Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran media sosial dalam membantu remaja tunarungu meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Fokus masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media sosial dapat membantu remaja tunarungu meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya?
2. Bagaimana penggunaan media sosial dapat membantu remaja tunarungu meningkatkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial?
3. Bagaimana penggunaan media sosial dapat membantu remaja tunarungu mendapatkan dukungan emosional dari jaringan pertemanan?
4. Bagaimana penggunaan media sosial dapat membantu remaja tunarungu berbagi pengalaman dan ide secara lebih terbuka?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sosial media dalam membantu remaja tunarungu berinteraksi sosial sebagai solusi mengatasi ketidakpercayaan diri.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran media sosial terhadap remaja tunarungu dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya
2. Untuk mengetahui peran media sosial terhadap remaja tunarungu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial
3. Untuk mengetahui peran media sosial terhadap remaja tunarungu dalam mendapatkan dukungan emosional dari jaringan pertemanan
4. Untuk mengetahui peran media sosial terhadap remaja tunarungu dalam berbagi pengalaman dan ide secara lebih terbuka

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diketahuiannya peran sosial media dalam membantu remaja tunarungu berinteraksi sosial sebagai solusi mengatasi ketidakpercayaan

diri diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus terutama pada spesialisasi tunarungu dan dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan remaja tunarungu mendapat pengalaman secara langsung, menjadi rujukan bagi para guru dan orang tua untuk memanfaatkan media sosial sebagai cara meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tunarungu